

. BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan gerbang utama atau pintu utama jalan kesuksesan. Pendidikan merupakan sebuah unsur krusial dalam mengarungi sebuah kehidupan, karena dengan pendidikan seseorang dapat berpikir secara rasional untuk melangkahkan tujuan-nya sesuai dengan ekspektasi yang telah di konsep sebelumnya. Berbagai *leading sector* seperti ekonomi, politik, sosial budaya dan sebagainya semuanya terimplikasi dari dunia pendidikan, karena sejatinya pendidikan dapat mengubah potret dunia menjadi lebih baik selain itu pendidikan pula-lah yang dapat mengubah tatanan dunia menjadi sehat. Pendidikan diibaratkan sebagai sumber air dalam kehidupan di bumi ini artinya semua orang dapat hidup sejahtera jikalau mereka sudah mengenyam sebuah pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menjadikan siswa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dan massif merupakan penunjang untuk mensukseskan sebuah penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan legitimasi yuridis yang telah di canangkan di negeri kita tercinta ini. Dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan sesuai dengan amanat undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) perlu sebuah *action* yang tepat dari berbagai *stakeholder* yang ada di negeri ini karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya tugas seorang tenaga pendidik saja melainkan semua orang harus terlibat untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran yang matang. Menurut Danim (dalam Ahmad, 2014, hlm 45) tujuan utama pendidikan adalah transmisi pengetahuan atau proses membangun manusia menjadi berpendidikan.

Orang tua merupakan orang dewasa yang memiliki ikatan darah dengan seorang anak yang memiliki tugas yang berat karena harus

mengarahkan anak-nya menjadi seorang manusia yang terdidik dan memiliki sebuah kecerdasan baik kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan intelegensi-nya. Ketiga kecerdasan itu merupakan unsur absolut yang harus dikuasai oleh seorang anak jikalau anak tersebut ingin menjadi anak yang berguna bagi nusa bangsa dan agama dan orangtua disitu memiliki peranan vital untuk mengarahkan anak tersebut.

Cara orang tua mendidik atau mengasuh seorang anak sangatlah bersinggungan dengan pola sikap yang dimiliki anak nanti. Mereka orangtua yang mengasuh anak-nya dengan penuh kasih sayang dan selalu memberikan sebuah edukasi baik kepada anak-nya maka otomatis karakter seorang anak tersebut akan terangsang dengan sendirinya menjadi pribadi yang sangat baik, akan tetapi jikalau orangtua tidak mampu memberikan sebuah edukasi baik kepada anak maka tidak mungkin karakter anak tersebut akan menjadi pribadi buruk.

Orang tua sejatinya harus mampu memberikan sebuah stimulus baik kepada anaknya supaya kelak anak ketika tumbuh dewasa nanti menjadi seorang dewasa yang matang baik matang secara intelegensi ataupun matang dari segi menjadi manusia yang beradab. Menjadi orang dewasa yang matang memang harus di bangun dari orang terdekat dan orang terdekat itu ialah orang tua, maka dari itu peranan orang tua akan *related* dengan pribadi seorang anak yang matang.

Keberhasilan anak di sekolah harus ekstra di support secara penuh oleh orang tua dan orang tua harus selalu mendampingi anaknya supaya anak termotivasi untuk terus selalu belajar sehingga tercipta nantinya prestasi belajar luar biasa. Menurut Slameto (2010, hlm 60) “didikan yang diberikan orang tua sangatlah berimplikasi terhadap etos kerja anak dalam mengukir sebuah prestasi”. Jikalau anak tidak didukung atau orang tua tidak pernah mendampingi anak maka kemungkinan besar si anak akan mengalami kurang fokus dalam belajar karena mereka tidak diberi motivasi belajar oleh orang tuanya. Orang tua boleh sibuk untuk mencari nafkah demi kebutuhan keluarga tercintanya tapi ingat anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga sampai mati karena anak merupakan warisan yang tak ternilai.

Mendidik anak benar akan menjadi sebuah keuntungan baik untuk orangtua pula, karena jikalau pendidikan yang diberikan orangtua itu baik maka tidak ada kata tak mungkin kelas anak akan mengukir sebuah prestasi dan prestasi tersebut sangatlah penting untuk keberlangsungan hidup keluarga. Dengan memiliki sebuah prestasi akibat diberi pendidikan yang baik dan benar oleh orang tua seorang anak akan mengangkat derajat keluarga secara signifikan.

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mendidik anak dalam keluarga. Menurut Baumrind (dalam Wibowo & Gunawan, 2015, hlm 62) ada tiga jenis pola asuh, yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; dan 3) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang keras, orang tua cenderung memaksakan kehendak ke anak tanpa banyak alasan. Ciri khas pola asuh ini diantaranya, orang tua sangat dominan dalam kekuasaan dan kontrol dari orang tua terhadap tingkah laku anak sangat ketat. Pola asuh demokratis ialah sebuah pola asuh yang memiliki distorsi dengan pola asuh otoriter. Orang tua akan memberikan kebebasan anak tersebut untuk bergerak secara eksplosif dan itu merupakan tindakan positif supaya dapat menjadikan anak tersebut mandiri. Orang tua senantiasa memberikan dorongan positif untuk membimbing anak ke arah yang lebih baik. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan sebuah kebebasan anak seluas-luasnya akan tetapi tanpa diawasi sebuah supervise baik dari orang tua. Kelebihan pola asuh permissive sendiri memang seorang anak akan menemukan hal baru yang belum diketahui sebelumnya akan tetapi jikalau hal tersebut tidak dalam pengawasan maka hal buruk akan terjadi yakni terjerumus kedalam dunia yang tidak semestinya.

Menilik dari sebuah hasil research terkait pola asuh orangtua dan lingkungan pembelajaran oleh Harianti, Rini. (2016, hlm 20-29) peneliti menelaah jurnal tersebut dari dasar penelitian tersebut bahwa adanya permasalahan di lingkungan tempat tinggal anak sangatlah dominan sekali untuk membentuk sebuah karakter anak nantinya. Jikalau seorang anak berada dalam lingkungan yang mampu menghadirkan kegiatan positif maka anak tersebut akan terbawa kedalam dunia yang positif, akan tetapi jikalau

lingkungan yang ditempatkan-nya selalu menghadirkan sisi negatif maka otomatis anak tersebut akan terjebak kedalam dunia yang negatif. Negara Indonesia memiliki sebuah norma yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakatnya jikalau seorang anak selalu terlibat kedalam pergaulan yang mematuhi norma syara yang berlaku saat ini maka anak tersebut nantinya akan menjadi pribadi taat pada sebuah aturan.

Hakikatnya pola asuh dan motivasi belajar merupakan sebuah 2 unsur penting demi mensukseskan si anak dalam meraih sebuah prestasi dengan anak diberi nutrisi berupa pola asuh baik dan motivasi belajar maka anak tersebut akan terus giat belajar (Dimiyati, 2011. hlm. 21). Fenomena yang terjadi sekarang ini yang peneliti telusuri di lapangan banyak sekali anak-anak usia sekolah yang tidak bersekolah akibat mereka tidak memiliki sebuah biaya untuk masuk sekolah kemudian mereka membantu orang tuanya untuk mencari nafkah demi kebutuhan keluarganya masing-masing. Mayoritas banyak sekali ditemukan siswa yang tidak mendapatkan motivasi dari keluarga terdekatnya akibatnya anak tersebut atau siswa tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran yang baik dan hasil belajar-nya pun tentu jauh dari yang diharapkan.

Jadi , orang tua memiliki tugas yang sangat berat yakni harus mampu mengarahkan anak-nya untuk menggapai mimpinya serta menjadi manusia yang seutuhnya. Pola asuh orangtua sangatlah berpengaruh untuk keberlangsungan terbentuknya sebuah karakteristik pribadi anak yang baik maka dari itu pola asuh yang diberikan orang tua haruslah *perfect*. Nanti jikalau anak sudah memasuki babak remaja mereka akan bereksplorasi mencari sesuatu yang belum ditemukan sebelumnya akan tetapi jikalau mereka sudah dibekali aura positif maka orang tua tidak perlu cemas pastii seorang anak akan tetap berperilaku sebagaimana mestinya.

Sekolah yang merupakan rumah kedua untuk anak berpengaruh besar pula untuk merekonstruksi perilaku anak. Sekolah pada dasarnya harus memberikan sebuah stimulus yang berguna untuk anak supaya kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang berguna untuk nusa bangsa dan agama.

Pada dasarnya belajar itu bukan soal anak bisa berhitung ataupun membaca lebih dari itu seorang anak harus memiliki karakteristik atau moralitas sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, jikalau belajar orientasinya hanya untuk membaca dan menghitung saja hal itu bukanlah esensi dari belajar itu merupakan sebuah bonus yang didapat oleh anak setelah mereka mengikuti serangkaian kegiatan belajar. Esensi yang utama dan paling utama dari belajar adalah merekonstruksi sebuah perilaku supaya anak nanti tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang akan taat pada sebuah aturan dan menjalankan norma syara yang berlaku pada saat ini. Motivasi sangatlah diperlukan untuk perkembangan anak apalagi motivasi dari orang tua, karena orang tua merupakan pendidik utama anak maka dari suntikan motivasi sangatlah berguna supaya anak dapat melangkah kakinya pada pijakan yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal pengaruh kompetensi guru dalam proses belajar mengajar dikelas oleh Wardayanti, Andaru (2008, hlm 79-92) bahwa motivasi siswa dalam belajar termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam proses belajar mengajar..

Motivasi adalah dorongan untuk mencapai suatu tujuan. Kemunculan motivasi seringkali didorong oleh unsur lain diantaranya adalah tujuan/keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Dengan demikian motivasi belajar adalah dorongan/keinginan untuk belajar. Optimal atau tidaknya hasil belajar sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar, (Sardiman, 2016 hlm 30) mengungkapkan motivasi adalah kondisi yang sangat penting dalam pembelajaran. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, kegiatan pembelajaran akan menjadi pasif.

Pola asuh orang tua dan motivasi belajar sebagai faktor keberhasilan prestasi pendidikan anak. Pola asuh sebagai acuan atau tata cara yang diajarkan pada anak dan motivasi belajar sebagai dorongan untuk anak saat belajar agar prestasinya meningkat. Pola asuh orang tua dan motivasi belajar digambarkan seperti mengingatkan anak untuk belajar, menemani ketika

belajar dan membantunya pada saat anak mengalami kesulitan. Semakin banyak orang tua menyisihkan waktu dan perhatiannya terhadap anak, semakin tinggi pula interaksi antara anak dan orang tua akan sangat baik bagi anak, agar anak semakin bersemangat dalam meningkatkan taraf belajar sehingga prestasi anak pun meningkat

Hasil penelitian dari jurnal Peran Orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik oleh Laka, Beatus M (2018, hlm 208) adalah saat dirumah orang tua sebaiknya menemani anak ketika sedang belajar kemudian untuk urusan disekolah orang tua sebaiknya lebih berkomunikasi dengan guru kelas agar tetap dapat memantau anaknya ketika jauh dari orang tua. Selain mengasuh, merawat dan membesarkan anak, orang tua mempunyai tugas yang tidak kalah penting yaitu memberikan pendidikan yang terbaik bagi putraputri mereka. Disini peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama. Para orang tua mempunyai kewajiban antara lain memilih sekolah yang tepat untuk anak, membimbing mereka dalam belajar sebagai fasilitator, dan sebagai pemberi motivasi atau motivator.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Selfia S. Rumbewas (2018) *disampaikan oleh salah satu anak yang menyatakan “sangat tertarik jika ada orang tua di sampingnya saat belajar di rumah”. Pemberian motivasi penting bagi orang tua agar anak dapat belajar dengan baik di rumah maupun di sekolah, karena orang tua merupakan motivator bagi anak dalam membangkitkan motivasi belajar anak sebelum anak dibimbing oleh guru di sekolah.*

Orang tua wajib membuat sebuah proses pembelajaran yang menarik untuk seorang anak. Slameto (2013, hlm 63) mengatakan bahwa suasana rumah yang gaduh dan sumrawut tidak akan pernah memberikan sebuah kenyamanan dalam suasana pembelajaran. Jikalau suasana itu terjadi anak akan kehilangan konsentrasinya untuk belajar dan hal ini akan menyebabkan anak terjerumus ke arah yang negatif. Untuk menciptakan sebuah suasana belajar yang kondusif dan aman perlu membuat keadaan rumah yang terampil

karena dengan hal itu konsentrasi anak akan terbangun jikalau suasana belajar yang ia dapatkan yakni kondusif dan nyaman.

Selanjutnya ketika peneliti melakukan sebuah pengamatan dan observasi permulaan di SD Negeri Cukil 01 ditemukan beberapa hal berikut. Pada umumnya proses pembelajaran yang telah berjalan di SD Negeri Cukil 01 kurang memberikan sebuah efek yang signifikan terhadap perkembangan minat belajar anak contohnya dalam mata pelajaran matematika seorang guru belum-lah memberikan pembelajaran kontekstual kepada peserta didik. Setelah itu materi bahan ajar belum di relevansikan dengan terjadi fakta kehidupan sehari-hari hal ini tentu akan menimbulkan sebuah problem dilemma yang tidak-lah diharapkan. Masalah utama yang muncul peserta didik kelas 5 SD Negeri Cukil 01 belum mampu merefleksikan hasil belajarnya dalam aktivitas sehari-jarinya. Kemudian pendapat ini didukung oleh sebuah data dimana mereka belum mampu melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah dicanangkan oleh pihak sekolah. SD Negeri Cukil 01 merupakan institusi pendidikan paralele yang dimana memiliki 2 kelas pada setiap jenjang-nya.

Kurang nya motivasi merupakan sebuah ancaman ataupun hambatan untuk negara kita dalam bidang pendidikan, karena sejatinya pendidikan merupakan hal sentral yang perlu di benahi sampai ke akar-akarnya kalau kita mau maju dan bersaing dengan kompetitor-kompetitor di dunia ini. Kurang nya motivasi belajar menyebabkan nilai seorang siswa sekolah dasar kurang dari kriteri ketuntasan Minimal (KKM), dan kalau semua nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal otomatis anak atau siswa tersebut tidak akan naik kelas dan hal itu merupakan pelanggaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar menjelaskan bahwasanya masih kerap terjadi bullying tepatnya dibeberapa sekolah dasar yang berada di Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar mayoritas seorang guru mengetahui kejadian bullying yang kerap terjadi di lingkungan sekolah-nya dan banyak pula peserta didik yang menjadi pelaku serta korbanya pula.

Dengan adanya bullying tersebut adu jotos ataupun kontak fisik dari dua orang dan beberapa orang yang terlibat bullying seringlah terjadi.(FN2L8).

Pada kasus bullying, kondisi anak tentu-lah terganggu tidak hanya fisik mereka saja yang terganggu melainkan kondisi psikis mereka-lah yang dominan terganggu, karena jikalau kondisi psikis terganggu dan tidak segera ditemukan solusinya dampak untuk anak tersebut ialah akan menjadi pribadi yang terganggu mentalnya. Kondisi mental merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi ketika melakukan proses pembelajaran karena dengan mental yang baik motivasi belajar mereka akan sangatlah tinggi jikalau posisi itu terbalik maka anak sama sekali tidak memiliki motivasi niatan untuk menggali ilmu pengetahuan yang seluas-luasnya. Bullying adalah kasus yang sering terjadi di lingkungan sekolah topik yang diangkat dalam proses bullying kebanyakan dari kondisi ekonomi anak dan terdapat beberapa kekurangan fisik dalam dirinya.

Terdapat pula fenomena yang menyebabkan anak suka melakukan bullying terhadap sesama anak lain ialah dari tontonan televisi. Karena pada dasarnya anak seukuran usia sekolah dasar mereka akan mengikuti beberapa tindakan dari adegan televisi. Anak sekarang sangatlah senang ketika mereka bisa mengikuti para aktor ataupun aktris yang menjadi inspirasinya bimbingan orang tua untuk tontonan anak sangatlah diperlukan karena tontonan yang baik akan mengarahkan anak ke arah yang baik sedangkan tontonan yang buruk akan mengarahkan anak melakukan sebuah aktivitas yang buruk pula. Era dewasa sekarang mungking tontonan televisi masih banyak yang negative nya ketimbang positifnya karena sekarang anak-anak usia sekolah dasar sudah mengenal patah hati maupun bullying terhadap sikon anak lain yang memiliki keterbatasan.

Anak sekolah dasar pada saat ini memasuki fase kehidupan dimana mereka akan meniru beberapa aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa pada saat ini. Maka dari itu tempatkanlah anak ke tempat yang dapat membawa efek sempurna terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak nantinya. Anak pada usia sekolah dasar memasuki dimana mereka sedang bereksplorasi untuk menemukan berbagai hal di dunia luar yang sebelumnya

tidak mereka temukan, eksplorasi ini-lah yang harus orangtua control bukan berarti orangtua melarang anak-nya untuk melakukan sesuatu bebaskan anak melakukan sesuatu akan tetapi orang tua turu memberikan sebuah supervise yang amatlah baik untuk perkembangan anak. Berikan anak refeleksi belajar yang dimana anak akan mendapatkan prestasi sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Prestasi belajar adalah jawaban untuk keberhasilan yang diraih oleh seorang anak. Prestasi merupakan suntikan motivasi sentral pula supaya anak dapat meningkatkan minat belajar-nya ketika minat belajar itu dapat di *upgrade* maka prestasi-prestasi lain akan dihipi oleh anak tersebut dan hal ini merupakan keuntungan yang sangat belimpah bagi seorang anak, karena kesuksesan mereka sudah didepan mata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya, maka peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsepsi efektif terkait pola asuh orang tua terhadap proses pembelajaran siswa/i Sekolah Dasar?
2. Bagaimana konsep Motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Dasar?
3. Adakah pengaruh Pola Asuh Orang tua dan motivasi terhadap Prestasi Belajar siswa Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menilik dari rumusan masalah diatas peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara mendalam pola asuh yang sempurna untuk pembelajaran siswa sekolah dasar
2. Untuk mengetahui perkembangan signifikan motivasi minat belajar anak yang berdampak pada capaian prestasi anak.
3. Sebagai bekal untuk menemukan korelasi antara pola asuh orangtua dan motivasi terhadap capaian prestasi anak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berharap memiliki sebuah manfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Penelitian ini bermanfaat untuk pembaca, guru, peneliti, dan mahasiswa keguruan terutama pendidikan guru sekolah dasar. Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat yaitu :

- a. Dijadikan kajian teori bagi peneliti yang nantinya akan meneliti tentang pola asuh orang tua.
- b. Mampu menyumbangkan pikiran terutama dibidang pendidikan serta penerapan pola asuh yang tepat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan mampu memberikan sumbangsih penemuan baru untuk para guru dan sekolah terkait bagaimana seorang guru mampu menumbuh kembangkan motivasi para peserta didik atau siswa untuk minat belajar.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan metode baru untuk para guru supaya guru tetap menggunakan metode pola asuh yang *ter-update* dan meninggalkan kebiasaan konvensional-nya.

c. Bagi Siswa/i

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek baik pada siswa sehingga siswa dapat memiliki mentalitas yang kuat ketika mengarungi proses pendidikan.

d. Bagi wali siswa

Penelitian ini dapat memberikan sebuah konsepsi efektif dari para orangtua ataupun wali siswa terkait bagaimana mereka mampu melakukan upaya pola asuh yang selaras dengan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan oleh negara.

e. Penelitian berikutnya

Dijadikan bahan masukan terkait beberapa kekurangan dari penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti.

f. Peneliti

Memperkaya wawasan peneliti terkait metode proses pembelajaran dan pola asuh yang *perfect* untuk diberikan pada siswa sekolah dasar kemudian penelitian ini menjadi bahan rujukan untuk peneliti dalam merealisasikan tri dharma perguruan tinggi nanti.

E. DEFINISI VARIABEL

Adanya sebuah definisi variable ini ialah untuk menghindari terjadinya sebuah multitafsir terkait judul dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti akan menjaleskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orangtua merupakan sebuah cara atau metode bagaimana seseorang yang telah dewasa dapat memberikan sebuah pendidikan yang bermutu terhadap seorang anak. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Khon Mu”tadin (2020, hlm 77) memamparkan bahwasanya pola asuh merupakan sebuah kontak sosial dari para orang dewasa dan anak orang dewasa disini ialah orang tua dari si anak, orang tua wajib memberikan sebuah pengajaran, pendidikan, pelatihan, serta bimbingan yang baik kepada anaknya untuk menunbuhkembangkan pribadi si anak. Setelah mencapai tugas perkembanganya biasanya anak tersebut akan menghasilkan sebuah prestasi.

2. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan sebuah dorongan positif yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang positif. Secara etimologi pun motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti kekuatan dalam diri individu seseorang. Dapat dipastikan kalau motivasi merupakan usaha seseorang untuk menghasilkan sebuah dorongan positif yang dimana dorongan positif tersebut dapat dijadikan alat untuk menggapai tujuan. Menurut Sardiman A. M. (2012, hlm 75) berpendapat bahwa “motivasi

merupakan sebuah nutrisi yang baik bagi seorang anak supaya anak memiliki energy yang kuat dalam melakukan sesuatu yang diinginkan-nya” , dapat disimpulkan bahwasanya motivasi merupakan usaha dari seseorang untuk merubah pola hidupnya ketika menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

3. Prestasi Belajar

Prestasi merupakan sebuah pencapaian yang membanggakan dari seseorang yang telah menjalani proses sepenuhnya secara baik. Prestasi juga merupakan usaha seseorang untuk mendapatkan hasil maksimal dari segala usaha yang sudah dilakukannya. Menurut Siti Maesaroh (2013:11) menerangkan bahwa “prestasi belajar merupakan hasil daripada aktivitas belajar atau hasil dari usaha, latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dimana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar diri peserta didik”.

F. LANDASAN TEORI

1. Pola Asuh Orang tua.

a. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Pola asuh secara general mungkin kita artikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anaknya. Pola asuh ini akan menentukan sepenuhnya terkait karakteristik seorang anak. Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (2016, hlm. 1) Orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab besar terkait keluarga yang telah dibinanya bisa dikatakan pula bahwasanya orang tua adalah bapak dan ibu yang selama ini menjadi orang terdekat yang selama ini menjadi pendidik utama dan paling utama.

Pola asuh terhadap anak sejatinya harus dilakukan secara ikhlas dan penuh kasih sayang karena jikalau landasan utama itu tidak ada maka yang dikhawatirkan seorang anak akan tumbuh menjadi orang yang tak tahu arah jalan kehidupannya. Maka dari itu pola asuh menjadi syarat penting supaya seorang anak dapat melakoni kehidupan ini dengan baik serta mereka dapat menggapai cita-citanya dimasa depan nanti akibat dari

pola asuh yang penuh kasih sayang. Hakikatnya pola asuh dominan akan membuat seorang anak menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan harapan para orangtua nantinya.

Dapat di buat konklusi-nya bahwasanya pola asuh merupakan sebuah interaksi yang terjadi antara orang dewasa dengan anak yang memiliki tujuan mulia yakni melatih, mendidik, membina, dan membimbing anak ke jalan yang lurus sebagaimana sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang tua.

Menurut Helmawati (2016, hlm 138-139) mengemukakan ada empat jenis macam pola asuh Orang tua terhadap anaknya yakni sebagai berikut :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini dimana orang tua bersikap layaknya pemimpin yang dictator menerapkan segala peraturan yang wajib di taati oleh si anak.

2) Pola Asuh Permitif

Pola asuh ini merupakan sebuah pola asuh dimana si anak selalu berpetualang mencari dunianya yang belum diketahui oleh si anak sebelumnya, akan tetapi dalam anak menjelajah dunianya yang baru orang tua tidak mendampingi secara intens terkait penemuan apa saja yang baru ditemukan oleh si anak tersebut.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini bisa dikatakan sebagai pola asuh yang efektif dan efisien karena si anak diberi kebebasan untuk berpetualang hampir sama dengan pola asuh permisif. Cuma bedanya dalam pola asuh ini orang tua selalu mengawal anaknya dengan baik terkait penemuan baru yang ditemukannya.

4) Pola Asuh Situasional

Pola asuh ini merupakan penerapan pola asuh dimana di terapkannya melihat situasi dan kondisi. Dalam hal ini orang tua dapat menggunakan satu pola saja kemudian jika memungkinkan dapat juga menggunakan dua pola sekaligus dengan cara di kombinasikan. Pola

asuh ini merupakan pola asuh yang banyak di terapkan oleh orang tua juga karena tujuan pola asuh ini ialah supaya anak berani mengeluarkan ide dan gagasannya di depan publik.

c. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh sebagaimana pendapat dari Hurlock (dalam Thoha, 2009 hlm 115) :

- 1) Pendidikan yang diberikan oleh orang tua sangatlah berpengaruh untuk perkembangan anak, karena pendidikan orangtua sebuah ajaran pertama yang didapat oleh seorang anak.
- 2) Kelas sosial Orang tua yang keadaan ekonominya menengah kebawah biasanya menggunakan pola asuh yang membebaskan anak-nya akan tetapi kontrol yang intensif agak kurang diperhatikan.
- 3) Konsep orang tua yang tradisional biasanya mereka cenderung mendidik anaknya untuk tertutup dan membatasi pergaulan anaknya untuk menemukan sesuatu yang baru atau sesuatu yang belum mereka temukan sebelumnya, sedangkan konsep orangtua modern biasanya mereka akan membebaskan anak nya untuk berkesplorasi menemukan dunianya akan tetapi biasanya dunia yang ditemukan-nya ialah hal positif.
- 4) Kepribadian orang tua: kepribadian orang tua akan menentukan pula sebuah konsepsi pola asuh yang positif dan negatif.
- 5) Kepribadian anak: tidak hanya berlandaskan kepribadian orangtua saja, kepribadian anak pun akan mempengaruhi karakteristiknya biasanya ada anak yang mau mendengar sebuah saran dari orangtuanya adapula seorang anak yang tidak mau mendengar sekali saran dari orangtuanya, maka dari itu orangtua harus mendorong anaknya supaya bersifat terbuka.
- 6) Usia anak :usia anak pun sangatlah berpengaruh terhadap konsepsi pola asuh biasanya anak yang masih balita harus dalam pengawasan orang tua secara intensif karena jika tidak seorang anak akan tidak terkendali. Orangtua harus mampu membaca

situasi dan kondisi terhadap usia anak karena usia anak akan mengalami fase kehidupan yang berbeda-beda.

d. Tugas dan Peran Orang tua pada umumnya.

Secara umum tugas orangtua ialah tidak hanya merawat anak-nya sampai ia kelas menjadi orang dewasa. Peran orangtua sangatlah krusial dalam kehidupan anak, karena pribadi anak sejatinya tidak akan jauh berbeda dengan sifat asli orangtuanya. Disinilah orang tua harus mampu mendidik, membimbing, melatih, dan membina anaknya supaya memiliki kepribadian baik sesuai harapan para orangtua. Semua harapan orangtua tentu menginginkan seorang anak untuk bisa melebihi kapasitas-nya, harapan orang tua selalu ingin anaknya tumbuh menjadi orang dewasa yang sukses serta menjadi manusia bermanfaat untuk orang lain. Tugas dan peranan orang tua haruslah sesuai dengan koridor supaya mereka dapat dijadikan *role model* yang baik oleh anak.

Berikut ini beberapa tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak-nya:

- 1) Cinta kasih sayang merupakan sebuah tindakan yang tulus dilakukan oleh seseorang sehingga nantinya akan tercipta sebuah hubungan harmonis dalam lingkungan keluarga. Cinta kasih sayang akan menyebabkan seseorang rela melakukan segalanya demi keharmonisan keluarganya.
- 2) Tanggungjawab sosial merupakan beban atau tugas berat yang wajib dikerjakan oleh semua orang karena pada prinsipnya seseorang akan mengalami fase seperti ini (Abdurrahman, 2009, hlm 71).
- 3) Orang tua berperan untuk mengarahkan masa depan anaknya nanti . Biasanya orang tua menginginkan yang terbaik untuk seorang anak tidak ada satu pun orang tua yang menginginkan anaknya hidup dengan masa depan yang tidak jelas. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk mengarahkan masa depan anaknya karena ga semua anak mampu diarahkan dengan baik oleh orangtua, maka dari itu orangtua harus memiliki hubungan emosional dengan

anaknya sedekat mungkin karena dengan seperti itu orangtua akan mengetahui keinginan anaknya nanti. Anak adalah segalanya bagi orangtua karena anak adalah harta paling berharga yang dimilikinya, berikut ada pendapat para ahli terkait hal apa saja yang wajib diberikan kepada anak, yakni :

- a) Buat rumah menjadi tempat yang paling nyaman dan sangat menarik.
- b) Toleransi terhadap proses kamandirian seorang anak.
- c) Diskusikan dan cari jalan keluar terkait permasalahan
- d) Berikan rasa aman kepada anak jadikan anak adalah seseorang yang paling berarti
- e) Berikanlah sebuah contoh bukti pernikahan yang sempurna (Darodjat, 2010 hlm 106)

Orang tua adalah orang yang paling berarti bahkan paling berjasa dalam kehidupan seorang anak. Tanpa adanya bimbingan orangtua mana mungkin anak bisa mendapatkan kesuksesannya. Perang orang tua sangatlah vital karena orangtua adalah pendidik utama dan paling utama ketika seorang anak mulai terlahir didunia ini. Orang tua harus membina anaknya sebaik mungkin jikalau mereka menginginkan yang terbaik untuk anaknya jika binaan dari orang tua sudah tidak benar maka jangan salahkan anak ketika nanti kelas ia akan hidup jauh dari harapan. Peran orang tua sangatlah berharga untuk seorang anak, maka dari itu ciptakan binaan yang baik dan sehat untuk seorang anak. Anak adalah investasi terbaik karena nantinya seorang anak akan menentukan nasib keluarga selanjutnya.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi merupakan sebuah dorongan positif yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang positif. Secara etimologi pun motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti kekuatan dalam diri individu seseorang bisa dikatakan sebagai kekuatan yang timbul dari

internal pribadi seseorang. Adapun Mc Donald (dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2010, hlm 19), motivasi merupakan sebuah tanda adanya perubahan dari dalam diri individu dimulai dari perasaan kemudian menjalar sampai seorang tersebut mampu merumuskan sebuah tujuannya. Dapat di kerucutkan bahwasanya motivasi adalah sebuah pergerakan yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang untuk melangkah ke tujuan yang sudah di konsepkan sebelumnya.

Motivasi merupakan kunci penting pula untuk seseorang yang sedang ingin menggapai cita-citanya, karena jikalau seseorang tidak memiliki motivasi untuk meraih cita-citanya maka jangan berharap banyak terhadap sebuah perencanaan yang telah disusun secara baik oleh seseorang tersebut. Dengan adanya motivasi seseorang akan tergerak dengan sendirinya dan tentunya mereka akan menjalankan kegiatannya dengan sungguh-sungguh.

Belajar pada dasarnya bukan hanya sekedar mengarah pada seseorang untuk bisa membaca dan menghitung, jikalau masih ada yang beranggapan seperti itu berarti orang tersebut memiliki pengetahuan yang sangatlah sempit. Belajar itu sangatlah luas seseorang yang dapat berhitung dan membaca dengan baik itu merupakan sebuah bonus dari seseorang ketika mereka selalu belajar, akan tetapi esensi belajar itu ialah pada perubahan pola perilaku seseorang. Jika seseorang tidak mengalami sebuah perubahan sikap secara signifikan berarti orang tersebut telah gagal dalam melakukan proses belajar akan tetapi jikalau seseorang sudah berubah menjadi pribadi yang lebih baik maka orang tersebut sudah sukses dalam menekuni belajar. jadi belajar definisinya sangatlah luas biasanya seseorang atau pada umumnya orang mengetahui belajar hanya pada sisi intelegensinya akan tetapi ada yang lebih jauh penting dari kecerdasan intelegensi yakni kecerdasan emosional dan menjadi manusia yang beradab. Belajar itu akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik (Sardiman, 2011, hlm 20).

Dalam kegiatan belajar sendiri motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan proses belajar. Ibarat kendaraan motivasi itu sebagai bahan bakarnya sebuah kendaraan tidak akan bekerja jikalau tidak ada bahan bakarnya, begitupun dengan proses belajar seseorang tidak akan mau belajar jikalau mereka tidak ada motivasi untuk belajar karena jikalau motivasinya tidak ada seseorang tersebut hanya akan mengugurkan kewajibannya saja. Sangat disayangkan semisal hal itu bisa terjadi yang seharusnya orang tersebut mampu menemukan esensi dari kegiatan belajar akibat tidak adanya sebuah motivasi itu semua akan sia-sia. Motivasi dan belajar merupakan dua unsur yang harus selalu berjalan bersandingan jikalau dua hal itu disekat maka tidak ada satu pun yang terealisasi sebagaimana mestinya.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi antara lain ialah sebagai penguat ketika seseorang sudah memiliki keyakinan yang teguh. Keyakinan yang teguh bisa saja lebur jika tidak ada penguatnya, dan penguatnya itu ialah motivasi. Ada beberapa peranan penting dari motivasi belajar antara lain:

- 1) Harus menentukan apa saja yang bisa menjadi tambahan amunisi kekuatan belajar.
- 2) Membuat sebuah kejelasan yang pasti terkait untuk proses belajar.
- 3) Membuat stimulus sebagai rangsangan dalam belajar.
- 4) Tekun dan ulet dalam belajar

Adanya motivasi belajar tentu sangatlah diharapkan oleh siswa karena siswa akan lebih bersemangat untuk belajar jika dirinya telah memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar memiliki peranan sentral terhadap proses perkembangan belajar anak jika seorang anak sudah memiliki motivasi tinggi untuk belajar biasanya mereka akan tekun untuk belajar-nya.

Dapat dibuat sebuah konklusinya bahwasanya fungsi motivasi belajar ialah untuk mempengaruhi peserta didik atau siswa sekolah dasar tekun dalam belajar. Kunci ketekunan anak sekolah dasar belajar ialah ketika mereka sudah memiliki sebuah suntikan motivasi yang sangatlah

tinggi karena suntikan motivasi ialah sesuatu yang sangatlah dibutuhkan mereka ketika mau belajar.

c. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Hamalik (2011: hlm 179) ada tiga factor yang mampu memengaruhi si anak supaya termotivasi selalu dalam benak dirinya yaitu ada usia, keadaan fisik, kemudian daya intelektual-nya. Sebenarnya untuk intelegensi sendiri bisa diasah jikalau seorang anak mampu mengikuti proses belajar dengan baik karena pada dasarnya kecerdasan intelegensi dapat diasah jika anak tersebut selalu diasah dengan pembelajaran yang sangatlah kontekstual.

Menurut Siregar (2014 hlm 53-54) dibawah ini merupakan sebuah factor yang akan mempengaruhi motivasi belajar:

- 1) Ekspektasi dari si pelajar
- 2) Kapasitas dari si pelajar
- 3) Keadaan si pelajar
- 4) Keadaan lingkungan sekitarnya
- 5) Media pembelajaran sebagai unsur dinamis pembelajaran
- 6) Adanya sebuah usaha dari guru dalam proses pembelajaran

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam sebuah proses pembelajaran yang di dalamnya meliputi kegiatan belajar merupakan stimulus yang sangatlah baik bagi seorang anak yang memiliki mimpi besar dalam kehidupan-nya, karena dengan memiliki mimpi hal itu merupakan modal dasar seorang anak supaya serius dan konsentrasi ketika mereka ingin mengasah bakat yang mereka miliki. Keberhasilan sebuah proses belajar bukan hanya mengubah dari sisi intelegensi anak saja melainkan keberhasilan belajar dapat ditunjukkan dari sikap yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak baik menjadi baik, dan yang tadinya tidak bisa menjadi bisa itulah konsepsi terkait keberhasilan proses belajar kalau semisal yang diinginkan hanyalah supaya anak pandai mata pelajaran matematika saja itu salah besar karena

anak yang memiliki kepandaian matematik hanyalah sebuah *reward* dari seorang anak ketika mengikuti *step by step proses* belajar. Belajar adalah sebuah kebutuhan mutlak setiap manusia sejak mereka dilahirkan sampai akhir hayat karena dengan belajar seseorang akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya.

Menurut Sudjana (2011, hlm 28), pengertian belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Sejalan dengan pendapat diatas bahwasanya keberhasilan sebuah proses belajar dapat dilirik dari perubahan pribadi seseorang secara signifikan, ketika *habit* seseorang berubah secara drastic maka dapat dipastikan seseorang tersebut telah mengikuti serangkaian proses belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, secara general jika diartikan dalam kacamata lebih luas mungkin mengarah pada peningkatan *skill* seseorang melalui media mata pelajaran. Kalau secara umum mungkin masyarakat mengenalnya jikalau keberhasilan belajar itu hanya di lingkungan sekolah saja ketika anak mendapatkan nilai raport yang bagus dalam setiap mata pelajaran, rekonstruksi berpikir seperti inilah yang harus kita rubah karena keberhasilan belajar bukan hanya diukur dari nilai tinggi di raport melainkan bagaimana seorang anak dapat mengaplikasikan kegiatan belajar dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dari pemaparan yang secara gamblang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwasanya prestasi belajar merupakan capaian cita-cita yang telah diraih seseorang dan seorang tersebut mendapatkan sebuah apresiasi terkait apa yang diraihnya.

b. Tujuan Prestasi Belajar

Menurut Bloom cs (dalam Nasution, 2010, hlm 24),Cuma ada tiga hal jika kita melirik taksonomi bloom yang sampai saat ini menjadi bahan rujukan dalam menilai prestasi belajar :

- 1) Aspek pengetahuan (*cognitive*) Pada aspek pendidikan yang pertama ini, dari segi kognitif mungkin bisa dilihat dari asalnya mereka tidak tahu menjadi tahu mungkin dari aspek kognitif ini yang secara nyata

bisa dirasakan adalah dari segi intelegensi para peserta didik berubah secara signifikan. Esensi dari aspek kognitif ini ialah menambah pengetahuan seseorang karena bagaimanapun keberhasilan prestasi belajar salah satunya memiliki pengetahuan yang luas. Tujuan kategori kognitif terbagi dalam 6 bagian utama, meliputi: a) pengetahuan (*knowledge*); b) pemahaman (*comprehension*); c) penerapan (*application*); d) analisis (*analysis*); e) sintesis (*synthesis*); f) penilaian (*evaluation*) (Nasution, 2010: 25-26).

2) Dari beberapa bagian yang telah gamblang di paparkan yakni menjelaskan secara terperinci mengenai pengkerucutan tujuan belajar. Dari teori ini bisa di amati bahwa keberhasilan belajar bisa diukur dengan adanya perubahan pola tingkah laku dari seseorang. Dari uraian Bloom cs (Nasution, 2010, hlm 26), bahwa ada semacam peningkatan mengenai taraf tujuan di atas, antara lain sebagai berikut :

a) Pengetahuan (*knowledge*) dalam pengetahuan ini unsur mutlak nya yakni sebuah pengetahuan yang telah terbukti secara empiris kebenaran dan fakta-nya. Aspek intelegensi sangatlah di perhatikan dalam hal ini karena dengan kapasitas intelegensi lah seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas.

b) Pemahaman (*comprehension*) diperlukan sebuah proses berpikir yang matang, karena dalam sebuah pemahaman *problem* yang dihadapi seseorang lebih rumit dan kompleks, maka dari itu proses berpikir yang matang menjadi kunci kesuksesan seseorang memiliki sebuah pemahaman. Ketika seseorang ingin memiliki pemahaman mendalam maka kapabilitas dalam diri pribadi masing-masing harus di tingkatkan oleh seseorang demi menggapai pemahaman tersebut.

c) Aplikasi (*application*) bagaimana seorang peserta didik atau siswa dapat mengejawantahkan seluruh pengetahuan yang telah ia dapatkan kemudian dapat di terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Lebih tepatnya dalam aplikasi ini ialah bagaimana

seseorang mampu mengamalkan serta mengimplementasikan pengetahuan yang sudah ia dapatkan dalam aktivitas-nya sehari-hari.

- d) Analisis (*analysis*) ialah suatu kemampuan ataupun kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk menjabarkan segala sesuatu sampai pada akar-akarnya. Kemampuan analisis ini harus dibekali sebuah wawasan yang amatlah luas karena dengan pengetahuan luas seseorang dapat menghubungkan isi setiap pengetahuan kemudian menjabarkannya secara detail dan nantinya akan menghasilkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak pernah didapatkan.
 - e) Sintesis (*synthesis*) ialah kemampuan untuk mengkorelasikan dari beberapa jumlah unsur yang ada.
 - f) Penilaian (*evaluation*) Adalah sesuatu hal yang berdasarkan bukti-bukti atau kriteria tertentu.
- 2) Aspek perasaan (*affective*) Pada aspek *affective*, yang menjadi sasaran pokok adalah perubahan batiniah atau rohaniah anak didik yang menyangkut pada nilai sikap dan keyakinan terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima dari para pendidik. Untuk aspek perasaan (*affective*), Bloom cs (Nasution, 2010, hlm 27) membedakan lima tingkatan, yaitu :
- (1) Menerima, menaruh perhatian terhadap nilai tertentu (*receiving*);
 - (2) Merespons (*responding*), yaitu (1) memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu, (2) menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespons, (3) merasa kepuasan dalam merespons;
 - (3) Menghargai (*valuing*), yaitu (1) menerima suatu norma, (2) menghargai suatu norma, (3) mengikat diri pada suatu norma;
 - (4) Organisasi (*organization*), yaitu (1) membentuk suatu konsep tentang suatu nilai, (2) menyusun suatu sistem nilai-nilai;
 - (5) *Characterization by a value or value complex*, artinya mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga merupakan watak seseorang, norma itu menjadi bagian dari pribadi.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*), yang disebut dengan studi kepustakaan ialah dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai literasi dalam proses penelitian nanti. Studi pustaka merupakan sebuah metode penelitian yang dimana setiap berbagai literasi dikumpulkan menjadi satu sebagai bahan dasar penelitian. Dalam studi kepustakaan ini peneliti harus melek literasi karena data yang akan dihimpun nanti berasal dari berbagai sumber buku, berita, majalah, dan lain sebagainya dijadikan satu untuk memecahkan dari rumusan masalah yang sedang di teliti. Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwasanya jenis penelitian studi kepustakaan bukan hanya soal mencatat dan mengumpulkan berbagai literasi saja melainkan peneliti harus mengolah data dengan baik dari berbagai referensi kemudian sibuat generalisasi dari referensi tersebut menjadi sebuah jawaban dari masalah yang sedang di teliti.

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa alasan yang mendasari peneliti mengapa peneliti menggunakan studi kepustakaan untuk memberikan sebuah jawaban dari penelitian yang sedang dikembangkan sekarang. Pertama bahwasanya data yang akan diperoleh peneliti ketika terjun ke lapangan tidak semuanya bisa didapatkan, maka dari itu peneliti membutuhkan berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber informasi akurat lainnya untuk mendapatkan data penelitian tersebut. Kedua, studi kepustakaan atau studi literature sangatlah diperlukan oleh peneliti supaya peneliti mendapatkan sebuah pemahaman baru dari hasil penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Studi kepustakaan sangatlah berguna untuk menambahkan suatu gejala baru dalam merumuskan sebuah solusi dari permasalahan penelitian.

Penulis mencanangkan sebuah permasalahan yang ada alam sebuah penelitian kemudian studi kepustakaan merupakan sebuah jawaban tepat untuk meneliti permasalahan yang sedang ditelusuri. Informasi berupa data

empiric yang telah teruji kebenarannya merupakan sebuah literasi baik sebagai bahan untuk memecahkan masalah dalam penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti sekarang. Data yang ada dilapangan sering juga tidak relevan dengan permasalahan penelitian maka dari itu sumber-sumber kepustakaan terpercaya merupakan solusi ampuh untuk memecahkan masalah yang sedang di teliti saat ini.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi yang dibarkan secara terperinci. Moleong mengungkapkan sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: berlatar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, teori dari dasar/*grounded theory* (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data), data bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka), dalam pendekatan kualitatif ini penjabaran sebuah deksripsi lebih ditekankan karena sifat penelitian nya sendiri ialah teoritis dan tidak ada sama sekali melakukan sebuah perbandingan dengan data lain kemudian tidak didapatkan pula sebuah hasil angka dalam penelitian ini. Peneliti harus mengembangkan teorinya secara benar supaya hasil penelitiannya akurat sesuai dengan rumusan masalah yang sedang di teliti sekarang.

Dari penggalan kutiapn diatas dapat di simpulkan bahwasanya dalam pendekatan kualitatif ini peneliti tidak akan membuat sebuah perbandingan data karena dengan adanya perbandingan data otomatis angka-lah yang harus dihasilkannya sedangkan kualitatif ini merupakan sebuah pendekatan yang dimana hasil deskripsi ataupun perspektif dari peneliti yang koheren dengan permasalahan penelitian-nya. Metode kualitatif digunakan ialah tidak lain untuk mendapatkan sebuah data secara mengkerucut mungkin. Peneliti dalam hal ini melakukan sebuah penelitian mengamati permasalahan yang ada di lapangan kemudian membuat

sebuah teori atau deksripsi dari pengalaman yang empiris untuk dijadikan sebuah jawaban dari penelitian-nya selama ini.

2. Sumber Data (Sumber data primer dan Sumber data Sekunder)

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Maka sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

a. Sumber data Primer

Menurut Yaniawati (2017, hlm 139) sumber primer adalah sumber data yang paling pokok untuk dikumpulkan menjadi satu dari objek penelitian seperti buku atau artikel yang menjadi objek penelitian.

Dapat dibuat sebuah generalisasi nya bahwasanya sumber data primer merupakan sebuah sumber data langsung yang diolah oleh peneliti dari objek penelitian-nya, artinya peneliti menjadi aktor utama dan paling utama dalam sebuah penelitiannya. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini.

b. Sumber data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sebuah data tambahan dari data primer supaya hasil penelitian lebih lengkap dan praktis maka sumber data sekunder sangat dibutuhkan untuk hal ini. Biasanya sumber data sekunder didapat dari beberapa karangan buku yang teruji kebenarannya dari hasil penelitian yang empiris.

Untuk melakukan penelitian ini tentang pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar diperlukan data primer dan data sekunder . Adapun proses pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan cara yaitu :

- 1) Penelitian kepustakaan (*Library Research*), digunakan untuk mendapatkan data sekunder, yaitu pencarian bahan-bahan dan teori-teori dengan

mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literature-literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan oleh sebab itu teknik yang digunakan adalah dengan teknik pengumpulan data pustaka baik dari buku, jurnal, artikel, makalah, majalah, Koran yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan, menurut Yaniawati, (2020) teknik pengumpulan data dibagi menjadi teknik editing, organizing, dan finding, adapun teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini disusun dan diolah melalui :

a. Editing

Menurut Yaniawati Poppy (2020) Proses editing merupakan proses dimana peneliti pemeriksaan kembali mengenai data yang diperoleh peneliti terutama dalam segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya. Data peneliti ambil berdasarkan kepada buku-buku, jurnal, dan sumber pustaka lainya yang sesuai dengan variable-variabel penelitian.

b. Organizing

Menurut Arikunto (2013, hlm 24) proses organizing merupakan proses sistematika data pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian. Organizing merupakan proses peneliti mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Tahapan dalam proses organizing ialah peneliti membaca ide, tujuan umum, serta kesimpulan dari setiap literature yang ditemukan kemudian mengelompokan literature yang digunakan sesuai dengan rumusan masalah penelitian..

c. Finding

Menurut Arikunto (2013, hlm 24) finding dalam kepustakaan merupakan proses melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis data yang ada akan nampak manfaat terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian. Proposal ini peneliti menggunakan analisis data induktif dan deduktif. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Deduktif

Penelitian deduktif adalah penelitian yang mempunyai sifat umum menjadi khusus. Peneliti mengumpulkan beberapa teori yang berkaitan dengan yang akan dikaji dalam penelitian dari beberapa literature kemudian peneliti simpulkan menjadi sebuah teori yang bersifat khusus tentunya dengan memperhatikan konteks kaidahnya dan kebenarannya. Sujarweni(2014, hlm.12-13).

b. Interpretasi

Penelitian interpretasi adalah suatu deskripsi dan ungkapan yang mencoba untuk mengetahui pengetahuan tentang sebuah data atau peristiwa pemikiran yang lebih mendalam.(mudji,2005, hlm).

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Poin sistematika ini peneliti mencoba akan menggambarkan secara jelas dan detail terkait substansi yang ada di setiap bab ini, maka dari itu penulis menyusunnya seperti dibawah ini:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini berisikan uraian mengenai pendahuluan skripsi berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II kajian untuk masalah I. Dalam bab ini, diulas mengenai kajian untuk masalah I yang terdapat pada rumusan masalah I yang menjelaskan konsep terkait pola asuh Orang tua terhadap proses pembelajaran siswa.

Bab III kajian untuk masalah 2. Dalam bab ini membahas mengenai kajian untuk masalah 2 yang terdapat pada rumusan masalah 2

yang menjelaskan konsep motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar.

Bab IV Kajian untuk masalah 3. Dalam bab ini, membahas mengenai kajian untuk masalah 3 yang terdapat pada rumusan masalah 3 yang menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar.

Bab V Simpulan dan Saran. Dalam bab ini, berisikan uraian mengenai jawaban dari rumusan masalah sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan juga terdapat saran atau masukan.



